

Laporan Hasil Penelitian
Kluster Pengembangan Perguruan Tinggi

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PAPAN
PADA ELONG PEONDO MANDAR
(IMPLIKASI TERHADAP KURIKULUM STAIN MAJENE)**



Diajukan pada Program LITAPDIMAS Direktorat Perguruan tinggi
Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

TIM PENELITI

1. Dr. Suddin Bani, M.Ag.
2. Muhammad Idris Hasanuddin, M.Pd.I.
3. Aan Setiawan, M.Pd.

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE
2020**

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur atas limpahan nikmat yang Allah *subhanahu wata'ala* telah berikan berupa kesehatan, keafiatan dan waktu luang. Shalawat beserta salam semoga terlimpah kepada Nabi yang mulia Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* yang telah menuntun kaum muslimin ke jalan yang diridoi Allah.

Alhamdulillah rabbil alamin penulis dapat menyelesaikan penelitian dan merampungkan penulisan laporan hasil penelitian dengan judul Nilai Pendidikan Islam dalam *Papasang* pada *Elong Peondo* Mandar (Implikasi terhadap Kurikulum STAIN Majene). Selama proses penelitian hingga sampai ke tahap penulisan, penulis mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Secara khusus, penulis tak lupa mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua STAIN Majene Dr. KH. M.Napis Djuaeni, M.A
2. Wakil Ketua I STAIN Majene, Dr. Muliadi, M.Sos.I
3. Wakil Ketua II STAIN Majene, Dr. Mukhlis Latif, M.Si
4. Wakil Ketua III STAIN Majene, Dr. Anwar Sadat, M.Ag.

Penulis berharap hasil laporan penelitian ini dapat memberi manfaat kepada setiap pembacanya, terutama bagi pengembangan perguruan tinggi STAIN Majene. Penulis sadar bahwa tulisan ini masih penuh dengan kekurangan sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik membangun demi pengembangan penelitian ini ke depannya. Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk golongan orang-orang yang selalu cinta kepada-Nya dan cinta kepada ilmu pengetahuan.

Majene, 07 September 2020

Ketua Peneliti

Suddin Bani

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tinjauan Pustaka.....	3
D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam	6
B. Perkembangan Anak.....	13
C. Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam.....	19
D. <i>Pappasang</i> dan <i>Elong Peondo</i> dalam Tradisi Mandar.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	30
B. Jadwal Kegiatan	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Lokasi Penelitian	35
B. Konstruksi Nilai <i>Pappasang</i> pada <i>Elong Peondo</i>	38
C. Irisan Nilai Pendidikan Islam dengan <i>Pappasang</i> pada <i>Elong Peondo</i>	48
BAB V PENUTUP.....	52
A. Kesimpulan	52
B. Implikasi Penelitian.....	52

ABSTRAK

Judul : **Nilai Pendidikan Islam dalam *Pappasang* pada *Elong Peondo* Mandar (Implikasi terhadap Kurikulum STAIN Majene)**

Penulis : Dr. Suddin Bani, M.Ag (Ketua), Muhammad Idris Hasanuddin, M.Pd.I., (Anggota), Aan Setiawan, M.Pd.

Penelitian ini mengkaji tentang nilai pendidikan Islam dalam *pappasang* yang terdapat pada *elong peondo* Mandar. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut menjadi implikasi terhadap kurikulum yang dalam bentuk mata kuliah. Rumusan masalah yang diangkat adalah: 1) Bagaimana konstruksi nilai *pappasang* pada *elong peondo*; 2) Bagaimana irisan nilai pendidikan Islam dengan *pappasang* pada *elong peondo*; dan 3) Bagaimana implikasi nilai pendidikan Islam dalam *pappasang* pada *elong peondo* terhadap kurikulum STAIN Majene.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-intrepretatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu penelitian untuk menafsirkan tanda dan teks yang berkaitan dengan data tentang *Pappasang dan Elong Peondo* Mandar. Analisis tersebut digunakan untuk menemukan intrepretasi terhadap gambaran tentang nilai pendidikan Islam dalam *pappasang* dan *elong peondo* Mandar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis transkrip, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Konstruksi nilai *pappasang* pada *elong peondo* Mandar adalah konstruksi nilai yang berkaitan moral, motivasi, etika, pemberi semangat yang bersifat duniawi, yang bersifat heroik, sosial kemasyarakatan, serta hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang gaib dan spritual; 2) Irisan nilai pendidikan Islam dengan *pappasang* pada *elong peondo* Mandar tampak terdapat irisan antara keduanya. Dimana ajaran Islam menganjurkan untuk mengazankan anak yang baru lahir. Isi azan adalah ungkapan kalimat tauhid sedangkan kandungan *pappasang* yang terkandung dalam *elong peondo* juga mengandung kalimat-kalimat yang baik nasehat, motivasi dan lain-lain. Irisan lainnya juga terdapat pada bagaimana menjadi pribadi yang baik, bagaimana mendapatkan rezki yang halal dan menggunakannya dengan cara baik pula, dan lain sebagainya. Implikasi penelitian ini adalah: dari hasil penelitian ini didapatkan data bahwa kandungan *elong peondo* dalam tradisi Mandar orang dapat dikategorikan sebagai *pappasang* orang tua kepada anak. *Pappasang* tersebut merupakan bentuk pesan moral, etika, pendidikan, agama, pesan patriotisme dan lain-lain. Sehingga, diharapkan apa yang menjadi hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam kurikulum STAIN Majene khususnya pada mata kuliah "Islam dan Budaya Lokal".

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan aktif yang dilakukan oleh setiap manusia baik secara individu atau kelompok komunitas dalam upaya pengembangan diri dengan beberapa sumber belajar yang mendorong terwujudnya kehidupan manusia yang berbudaya. Pendidikan dan budaya adalah dua hal yang sangat mempengaruhi perilaku, nilai, dan pola pikir sebuah tatanan masyarakat.

Pendidikanlah yang kemudian melahirkan kebudayaan yang akan mempengaruhi masyarakat dalam membentuk perilaku kebudayaan. Dengan pendidikan, budaya akan terjaga martabat dan eksistensi kebudayaannya.

Proses pendidikan yang berlangsung di dalam interaksi yang pluralitas (antara obyek dengan lingkungan alamiah, sosial dan kultural) sangat ditentukan oleh aspek manusianya. Sebab, kedudukan manusia adalah sebagai subyek dan obyek di dalam masyarakat, hal ini memberikan konsekuensi tanggung jawab yang besar bagi manusia, memelihara alam lingkungan bersama. Bahkan manusia bertanggung jawab atas martabat kemanusiannya (human dignity).

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Pendidikan Islam yang berakar pada nilai budaya yaitu pendidikan Islam yang tidak meninggalkan akar sejarah dari aspek suku, etnis, kelompok, suatu masyarakat yang diharapkan dapat membentuk manusia yang

memiliki kepribadian, harga diri, percaya diri dan membangun peradaban berdasarkan kearifan budaya sendiri.

Di tanah Mandar, seiring dengan pesatnya pendidikan Islam melalui pondok pesantren, madrasah-madrasah dan Institusi pendidikan tinggi Islam, terdapat petuah-petuah pesan bijak yang merupakan warisan para leluhur terdahulu sampai saat ini masih dipegang dan diterapkan secara baik oleh masyarakat mandar.

Pappasang dan *elong peondo* (nyayian ayunan untuk anak kecil) bagi setiap orang mandar memiliki nilai tersendiri dalam kehidupan serta berupaya melestarikan dari generasi ke generasi berikutnya. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan bahasan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *pappasang dan elong peondo* serta implementasinya dalam kearifan lokal.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti mengangkat beberapa masalah yang akan menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi nilai *pappasang* pada *elong peondo*?
2. Bagaimana irisan nilai pendidikan Islam dengan *pappasang* pada *elong peondo*?
3. Bagaimana implikasi nilai pendidikan Islam dalam *pappasang* pada *elong peondo* terhadap kurikulum STAIN Majene?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konstruksi nilai *pappasang* pada *elong peondo*?
2. Mengetahui irisan nilai pendidikan Islam dengan *pappasang* pada *elong peondo*.
3. Mengetahui implikasi nilai pendidikan Islam dalam *pappasang* pada *elong peondo* terhadap kurikulum STAIN Majene.

D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul/Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Budaya Mandar Pappasang Hubungannya dengan Pembinaan Moral Masyarakat/ Muhammad Syaeba (2013)	Penelitian ini berbentuk penelitian pustaka yang dilaksanakan pada berbagai pada bahan tertulis berupa buku dan catatan pada tahun 2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pappasang memberikan pesan moral berupa nilai agama dan nilai kejujuran. Pappasang digunakan sebagai media oleh orang tua untuk menyampaikan nasihat kepada anak-anak.
2.	Identitas Sosial Remaja Mandar dalam Pappasang: Implikasi bagi Penyusunan Bahan Bimbingan/ Andy Wahyu Irawan, Andi	Penelitian ini berupa penelitian kualitatif hermeneutik gadamerian untuk menafsirkan identitas sosial remaja etnis Mandar di dalam Pappasang.	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identitas sosial remaja etnis Mandar yang digambarkan dalam pappasang ialah empati, saling mengingatkan, tolong menolong, solid, menutup aib, taat, dermawan dan demokratis. Hasil konstruksi identitas tersebut

	Mappiare, Muslihati (2018)		digunakan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan bahan bimbingan dan konseling.
3.	Imajinasi dalam Penciptaan Elong/ Mustafa (2011)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan objek yang berupa bahan tertulis yakni majalah dan naskah yang memuat elong, kemudian dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra	Terdapat beberapa cara yang digunakan oleh pengarang elong dalam melukiskan pikiran dan perasaannya: berupa pernyataan langsung, pengiasan, dan asosiasi bunyi ucapan.
4.	Topole di Balitung “Nyanyian Rakyat Daerah Mandar Versi Saiful Sindrang (Suatu Analisis Musik dan Lagu)/ Setiawan Deddy (2013)	Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah kalimat dan analisis musik dalam elong “Topole di Balitung”	Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) tema elong Topole di Balitung adalah patriotisme, heoisme dan kepemimpinan dengan integritasnya, 2) pesan dan amanat elong Topole di Balitung terdiri atas tiga poin yang integral sebagai harapan, cita dan kriteria sosok pahlawan dan pemimpin. Kriteria tersebut <i>tomameapa gambana</i> : teguh, adil, tegas dan gagah berani; <i>tammaq topa mangaji</i> : khatam Qur’an yang menyiratkan kemuliaan, kecerdasan dan akhlak; serta <i>pano pindang dadzanna</i> : tulus, suci dan rela berkorban

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam, *Pappasang* dan *Elong Peondo* Mandar sudah pernah dilakukan dan ditampilkan pada tabel di atas. Penelitian ini merupakan upaya menyempurnakan penelitian tersebut dengan mengimplementasikannya pada STAIN Majene sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia. Nilai yang sudah digali melalui penelitian sebelumnya akan digunakan sebagai bahan sekunder yang akan melengkapi hasil analisis nilai Islam oleh peneliti, dan akan diformulasi sebagai nilai kearifan lokal. Sehingga penelitian ini akan menjadi penelitian yang mengintegrasikan pendidikan Islam, nilai lokal serta manajemen pengembangan pendidikan tinggi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Secara natural (alamiah), manusia sebagai penyandang gelar makhluk sosial bergerak tumbuh dan berkembang dari sejak lahir sampai meninggal, seperti itu juga proses kejadian alam semesta ini, semuanya tak luput dari tahapan-tahapan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah yang menjadi *sunnatullah*.

Proses perkembangan manusia dalam sebuah tatanan hidup bermasyarakat selalu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh warga masyarakat tersebut. Pendidikan merupakan faktor utama yang sangat urgen agar terwujudnya masyarakat yang berdaya saing. Berikut ini ada beberapa pendapat para ahli pendidikan dalam memberikan arti pendidikan sebagai berikut:

a. Pendidikan dalam pandangan filsafat pendidikan:

- 1) Mortimer J. Adler mengartikan; pendidikan adalah sebuah proses yang mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat di pengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.¹

¹Mortimer J. Adler, "In Defense of The Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education*, Forty-First Year-book, Part. I. (University of Chicago Press, 1962), h. 209.

Definisi di atas dapat dibuktikan kebenarannya oleh filsafat pendidikan, terutama menyangkut kehidupan manusia, dengan kemampuan dasar yang dimiliki, dan bagaimana cara mempengaruhi seseorang agar bisa berkembang menuju arah yang lebih baik. Pendidikan adalah akar atau pangkal yang sangat menunjang keberlangsungan hidup manusia dalam menentukan nasib suatu tatanan masyarakat, apakah bisa bertahan atau dalam keadaan meningkat kehidupannya maupun sebaliknya.

- 2) Herman H. Horne berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitarnya.²

Dari pendapat di atas terlihat jelas bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan tuhan (Penciptanya), baik dalam segi kegiatan pribadi maupun kegiatan sosial, dengan kata lain yang dimaksud dari proses kependidikan itu bermakna pada "pengarahan" kearah tujuan tertentu. Dalam Pengertian alamiah yang luas, proses kependidikan lebih erat kaitannya bagaimana seseorang menyesuaikan dirinya dengan dunia sekitarnya. Sedangkan dalam pengertian dangkalnya (sempit), dunia dan sekitarnya pun melakukan proses penyesuaian dengan dirinya. Manusia belajar untuk mengetahui cara-cara jalannya alam dan dalam batas-batas tertentu ia harus dapat

²Herman H. Horne, "An Idealistic Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education*, Forty-First Year-book, Part. I. (University of Chicago Press), 1962, h. 140

mengontrol alam sekitarnya. Juga harus belajar mengenai apa saja yang diperlukan oleh sesama manusia terhadap dirinya serta bagaimana bekerjasama dengan orang lain dan mempengaruhinya.

2. Pendidikan dalam Pandangan pendidikan Islam

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, bebudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama (Arief, 2002).

Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam Alquran dan Hadist. Dan yang menjadi sasaran dari pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia di akhirat, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, pada ketentuan umum disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.

Dari pengertian tersebut tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya,

masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa kecerdasan maupun ketrampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

Berikut beberapa definisi atau pengertian tentang pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

a. Omar Muhammad Al-Syaebani:

Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami.³

Dari pengertian di atas menggambarkan bahwa proses kependidikan sebenarnya adalah rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan manusia yang merupakan kemampuan dasar dan kemampuan belajar.

b. Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 memberikan pengertian pendidikan Islam: sebagai bimbingan terhadap rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan penuh hikmah

³Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.⁴

Penggunaan istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan dan melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses tahapan demi tahapan menuju pada tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berbudi pekerti luhur sesuai ajaran Islam.⁵

Lahirnya budi pekerti yang luhur dari setiap insan manusia, tentu sebagai dampak pendidikan moral yang diberikan oleh orang tua ataupun guru disekolah dari sejak ini. Domain dari seorang guru bisa dipastikan ketika usia anak sudah memasuki usia sekolah. Sementara domain para orang tua melalui pendidikan informal (dalam rumah) itu seharusnya dimulai sejak anak masih dalam usia balita dengan kata lain bahwa orang tualah yang sebenarnya harus lebih aktif menanamkan nilai-nilai pendidikan moral yang sesuai dengan ajaran Islam kepada anak-anak demi terwujudnya generasi yang berkahlaqul karimah.

- c. Hasil rumusan Kongres se-Dunia ke II tentang pendidikan Islam, melalui seminar tentang konsepsi dan kurikulum pendidikan Islam, tahun 1980, dinyatakan bahwa: pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai

⁴Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor, tanggal 7-11 Mei 1960.

⁵Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia

keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indera. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong semua aspek-aspek itu kepada kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup manusia.⁶

Oleh karena itu, melatih dan mengembangkan (*cater for*) mengandung makna pengertian tentang usaha dalam meningkatkan taraf kehidupan melalui seluruh aspek yang tidak mungkin sampai ke tujuan yang telah ditetapkan kecuali dengan syarat harus melalui tahapan demi tahapan. Mengingat, manusia dengan segenap kelengkapan dasar yang dimiliki dalam dirinya sebagai pemberian (anugerah) dari sang ilahi, akan mencapai kematangan hidup (berfikir) setelah melalui tingkat hidup kejiwaan dan kejasmanihan dengan memperoleh pengarahan atau pun bimbingan dari generasi sebelumnya.

Sorotan lebih utama seharusnya diberikan kepada lembaga pendidikan yang memiliki tugas sangat penting terkait dengan pendidikan moral dan karakter. Dukungan nyata terhadap pendidikan moral dan karakter ini terselimuti oleh kontroversi yang cukup besar tentang tindakan yang tepat yang akan menjadi wilayah pendidikan Moral dan Karakter ini. Di Amerika Serikat perdebatan atau kontroversi tersebut berakar pada ideologi politik, para komentator sosial konservatif

⁶Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara), h. 16

cenderung melihat era sekarang sebagai era pembusukan social,⁷ dan krisis pemuda oleh karena itu perlu kembali ke nilai-nilai moral tradisional dan indoktrinasi anak-anak melalui bentuk-bentuk tradisional pendidikan karakter.

Karakter adalah sebuah istilah inklusif yang tidak hanya dapat didefinisikan sebagai perilaku yang baik, melainkan lebih mengandung makna sebagai totalitas individu. Pendidikan karakter meliputi banyak hubungan terhadap pembentukan dan perubahan seseorang dan meliputi pendidikan di rumah atau keluarga, sekolah, dan melalui partisipasi individu dalam jaringan sosial masyarakat. Seperti halnya pendidik karakter lainnya, penulis dalam buku ini setuju bahwa sekolah merupakan lembaga formal yang dapat diberikan tugas untuk melakukan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di sekolah tidak mempunyai arahan yang jelas untuk dipraktekkan dan tidak memiliki basis teoritis sebagai hasil consensus mengenai apa yang merupakan kebajikan dan bagaimana kebajikan tersebut diajarkan. Dalam hal ini consensus seperti itu sangatlah penting karena saat ini setiap orang hidup dalam lingkungan yang sangat plural dan juga dibawah system politik yang demokratis. Namun, Pendidikan karakter berbasis content atau isi merupakan kontroversi tajam yang tidak pernah selesai, terdapat kecurigaan adanya misi yang terkandung dalam isi pendidikan karakter. Pendekatan tradisional dalam pendidikan karakter berfokus kepada penanaman sifatsifat karakter yang mulia sebagai tujuan pendidikan, dengan

⁷Bennett, W. (1998). "The Death of Outrage: Bill Clinton and The Assault on American Ideals" dalam Putnam, H.D. *Better Together: Restoring The American Community*. (New York; Simmon & Schuster, 2003). Lihat juga, Larry P. Nucci & Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education* (New York: Routledge, 2008), h. 1-10.

demikian dibawah pendekatan tradisional pendidikan karakter adalah istilah umum pendidikan moral.⁸

B. *Perkembangan Anak*

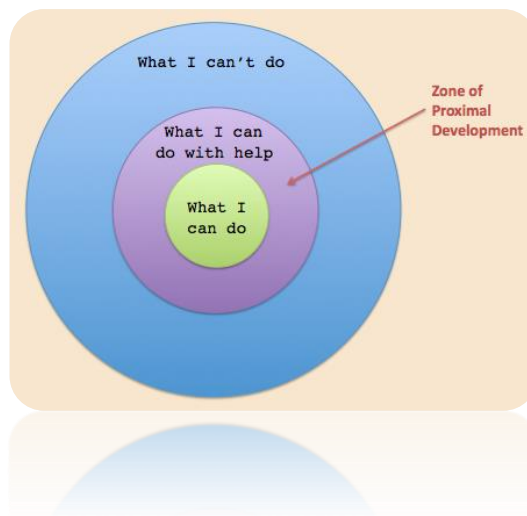
Perkembangan manusia adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya, yang merupakan suatu proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran yang melibatkan pembelajaran dengan menggunakan temuan-temuan masyarakat. Perkembangan kognitif sosial anak merupakan hal penting untuk diperhatikan, karena merupakan kawasan yang membutuhkan pemrosesan yang sangat serius dalam membentuk karakter dalam rangka meningkatkan potensi ingatan dan penalaran yang lebih baik.

Perkembangan setiap individu secara umum pastinya berbeda. Setiap individu juga memiliki berbagai aspek yang ada dalam dirinya. Untuk memaksimalkan perkembangan, seharusnya anak bekerja dengan teman yang lebih terampil (lebih dewasa) yang dapat memimpin secara sistematis dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks. Salah satunya, meliputi aspek kognitif. Kognitif berasal dari kata kognisi yang artinya proses atau pola berfikir. dari berbagai teori yang mengemukakan perkembangan kognitif, yaitu teori Vygotsky yang dikenal sebagai salah satu tokoh yang mengemukakan perkembangan kognitif anak dengan pendekatan mengutamakan interaksi sosial antara satu individu dengan individu yang lainnya. Adapun berbagai konsep teori Vygotsky, yaitu:

⁸Burkhardt, H., & Schoenfield, A.H. (2003). Improving Educational Research: Toward a Moreuseful, Indo uential, and Betterfunded Enterprises, Educational Researcher, 32(9).

1. Zona Proximal Development (ZPD)

Zona Proximal Development (ZPD) adalah kemampuan setiap individu dapat memecahkan masalah secara mandiri. Meskipun pada masa ini sangat sulit untuk dipahami oleh anak-anak, namun ini dapat dipelajari dengan bimbingan dan bantuan orang yang lebih tua (orang tua maupun guru). Yang mana, orang tua atau guru



sebagai mediator dalam interaksi sosial anak satu dengan anak yang lainnya.

Vygotsky mengemukakan tentang empat tahapan dari ZPD yang terjadi didalam perkembangan dan pembelajaran:

Tahap Pertama: tindakan anak masih dipengaruhi atau di bantu orang lain. Pada tahap ini anak masih dibantu dalam memakai baju, sepatu dan kaos kaki. Ketergantungan ini sangat besar, namun anak suka memperhatikan cara kerja yang ditunjukkan orang dewasa.

Tahap Kedua: tindakan anak didasarkan atas inisiatif sendiri. Pada tahap ini anak mulai berkeinginan untuk menggunakan pakaian sendiri, menggunakan kaos kaki dan sepatu. Namun pada tahap ini anak masih sering keliru memakai sepatu

antara yang kiri dan kanan, bahkan dalam menggunakan baju butuh waktu yang lama karena kekeliruan dalam menggunakan kancing baju.

Tahap Ketiga: tindakan anak berkembang spontan dan terinternalisasi. Anak mulai menggunakan sesuatu tanpa perintah dari orang dewasa. Sebelum berangkat sekolah anak sudah tahu apa saja yang akan dilakukan mulai dari menggunakan seragam sampai menggunakan kaos kaki dan sepatu sendiri.

Tahap Keempat: tindakan spontan akan terus diulang-ulang hingga anak siap untuk berfikir secara abstrak. Pada tahap ini anak memiliki perilaku otomatis, anak dapat melakukan segala sesuatu tanpa contoh tetapi berdasarkan pada kemampuannya dalam mengingat urutan sesuai kegiatan. Bahkan anak mampu menceritakan kembali apa saja yang dilakukan di pagi hari ketika hendak berangkat ke sekolah.⁹

2. Scaffolding

Scaffolding adalah memberikan dukungan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran hingga anak mampu dan bertanggung jawab pada berbagai masalah yang mereka hadapi. *Scaffolding* berarti memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang anak selama tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah kedalam langkah-langkah pembelajaran, memberikan contoh ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri.

⁹<https://www.kompasiana.com/yasniar9689/5e579c48d541df4a4c6ef542/konsep-zpd-menurut-teori-vygotsky>

Vygotsky mencari pengertian bagaimana anak-anak berkembang dengan melalui proses belajar, dimana fungsi-fungsi kognitif belum matang, tetapi masih dalam proses pematangan. Vygotsky membedakan antara aktual development dan potensial development pada anak. Aktual development ditentukan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa atau guru. Sedangkan potensial development membedakan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu, memecahkan masalah di bawah petunjuk orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya.

Menurut Gasong ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan. Pertama, adalah perlunya tatanan kelas dan bentuk pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi disekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing ZPD mereka. Kedua, pendekatan Vygotsky dalam pengajaran menekankan *scaffolding*, dengan semakin lama siswa semakin bertanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri. Ringkasnya, menurut Vygotsky, siswa perlu belajar dan bekerja secara berkelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Brunner *scaffolding* sebagai suatu proses dimana seorang siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih. Sedangkan menurut Kozulin dan Presseisen (1 *scaffolding* yaitu siswa diberi tugas-tugas kompleks, sulit tetapi sistematis dan selanjutnya siswa diberi bantuan untuk menyelesaikannya. Bukan sebaliknya, yaitu sistem belajar sebagian-sebagian,

sedikit demi sedikit atau komponen demi komponen dari suatu tugas yang kompleks.¹⁰

Dari definisi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa *scaffolding* merupakan bantuan, dukungan (*support*) kepada siswa dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten khususnya guru yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit.

Adapun keuntungan mempelajari *scaffolding* adalah:

- 1) Memotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar.
- 2) Menyederhanakan tugas belajar sehingga bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh anak.
- 3) Memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan.
- 4) Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan.
- 5) Mengurangi frustrasi atau resiko.
- 6) Memberi model dan mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan.

Secara umum langkah-langkah pembelajaran *scaffolding* dapat dilihat pada tabel berikut:

- 1) Menjelaskan materi pembelajaran.

¹⁰<https://rirywardiyan04.wordpress.com/2013/04/27/86>

- 2) Menentukan Zone of Proximal Development (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.
- 3) Mengelompokkan siswa menurut ZPD-nya.
- 4) Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 5) Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok.
- 6) Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar.
- 7) Mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD yang rendah.
- 8) Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas.¹¹

3. Bahasa dan Pemikiran

Bahasa merupakan alat pertama dalam komunikasi. Saat anak-anak komunikasi pun tak hanya dalam interaksi sosial (bertegur sapa, saling bertukar pikiran) untuk memenuhi kebutuhan, namun juga untuk memecahkan masalah. Perkembangan bahasa ini sangat penting dalam perkembangan kognitif. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh

¹¹<https://rirywardiyan04.wordpress.com/2013/04/27/86>

untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

Dalam berkomunikasi anak biasanya menggunakan bahasa yang sederhana dan pemilihan padanan kata selalu memilih kata yang sederhana. Ketika anak memilih kata yang harus dia ucapkan kepada temannya dalam proses interaksi social, maka di sinilah letak seorang anak sedang mengalami perkembangan proses cara berfikir dengan berupaya agar lawan bicaranya mengerti apa pesan utama yang ingin disampaikan dan berharap respon yang diberikan lawan bicara itu sesuai dengan harapan yang ia maksudkan.

C. Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam

Islam sangat menjunjung tinggi tentang pendidikan, bahkan dalam Alquran begitu banyak dijumpai ayat dimana Allah subhanahu wa ta'ala memuji orang-orang yang berilmu sebagai bentuk apresiasi kepada para hambanya yang telah menempuh proses belajar yang lama sehingga membuat dirinya memiliki ilmu. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemah Kemenag 2002

11. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka

berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Allah mengangkat derajat orang yang berilmu diantara kalian dengan kemuliaan di dunia dan pahala di akhirat. Maka barangsiapa yang beriman dan memiliki ilmu maka Allah akan mengangkat derajatnya dengan keimanannya itu dan mengangkat derajatnya dengan ilmunya dan salah satu dari itu adalah Allah mengangkat derajat mereka dalam majelis-majelis yang mereka hadiri (perkumpulan yang mereka hadiri).¹²

Kata *Al 'ilma* yang dimaksud dalam ayat adalah ilmu yang bermanfaat bagi orang lain. Orang yang memiliki ilmu tidak serta-merta lahir kedunia dalam keadaan berilmu, akan tetapi semuanya diperoleh dengan cara belajar. Sementara belajar adalah merupakan salah satu domain daripada pendidikan.

Dalam ajaran Islam, peran orangtua menjadi penting dalam mendidik anak. Keluarga merupakan madrasah paling awal dan urgen bagi perkembangan anak. Sejak kelahiran anak, terdapat hadis yang menuntun para orang tua agar memperdengarkan kalimat-kalimat thoyyibah berupa adzan pada telinga sebelah kanan bayi dan iqamah pada telinga sebelah kiri bayi. Rasulullah bersabda:

فَاطِمَةُ وَلَدَتْهُ حِينَ الْحَسَنِ أُذُنٍ فِي أُذُنِ النَّبِيِّ رَأَيْتُ: رَافِعِ أَبُو رَوَى

Terjemahnya:

“Abu Rafi meriwayatkan: Aku melihat Rasulullah SAW mengadzani telinga Al-Hasan ketika dilahirkan oleh Fatimah,” (HR. Tirmidzi)

¹²<https://tafsirweb.com/10765-quran-surat-al-mujadilah-ayat-11.html>

Hadis di atas masih diperselisihkan para ulama tentang keshahihannya. Namun, terlepas dari perdebatan ulama hadis, Quraish shihab menuturkan bahwa sunnah itu berasal Nabi Muhammad SAW dan dipraktikkan oleh banyak sahabatnya. "Itu sumbernya dari Nabi, dari praktik sekian banyak sahabat Nabi. Hanya mereka berbeda. Ada yang mengadzankan waktu baru lahir. Ada yang mengadzankan pada hari ke tujuh, sama dengan aqiqah."

Bagi sebagian orang yang mengamalkan hadis di atas berpendapat bahwa hadis tersebut didukung oleh ayat alquran dengan menafsirkan surah As-sajdah ayat 78, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ

مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ؕ

Terjemah Kemenag 2002

7. Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, 8. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani).

Ayat di atas menjadi pendukung bagi orang-orang yang mengamalkan hadis di atas bahwa ketika Allah mengeluarkan manusia (bayi) dari perut ibunya maksudnya dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun, kemudian Allah memberikan nikmat-Nya yang pertama adalah pendengaran, kedua adalah penglihatan, dan yang ketiga adalah hati yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu.

Pendengaran selalu menjadi urutan indera yang berada dalam posisi pertama dalam beberapa ayat al-quran dengan alasan karena pendengaran merupakan metode pertama dimana wahyu diturunkan melalui pendengaran nabi. Dengan pendengaran informasi tersampaikan dari segala arah, walaupun di dalam ayat tanpa huruf wau yang menandakan makna tertibnya susunan, Allah menyebutkan pendengaran di awal itu bukan tanpa alasan, pasti semuanya memiliki hikmah yang terkandung didalamnya, antara hikmahnya adalah:¹³

1. pendengaran merupakan media utama bagi seorang anak untuk merekam informasi dari segala arah
2. satu-satunya indera yang tetap aktif dan berfungsi ketika kita tidur adalah pendengaran
3. Pendengaran tidak membutuhkan tempat dan waktu.
4. Pendengaran berfungsi untk menerima informasi yang bersifat kisah lampau dan yang akan datang atau prediksi masa depan (*tanabbuh*).¹⁴

D. Pappasang dan Elong Peondo dalam Tradisi Mandar

1. Pappasang Mandar

Terminologi *pappasang* berasal dari bahasa Mandar yakni kata *pasang* atau *pau-pau pasang* yang berarti pesan yang harus dijunjung dalam masyarakat dan digunakan sebagai amanah. *Pappasang* juga biasa dinggap sebagai wasiat yang terus dihormati dan dilaksanakan dimanapun masyarakat Mandar berada. Norma yang berlaku dalam masyarakat Mandar juga mengatur masyarakat Mandar untuk

¹³ Tafsir Ibnu Asyir, *Aplikasi web.offline*.

¹⁴<https://www.alukah.net/culture/0/40088/>

melaksanakan pesan tersebut, dan meyakini bahwa akan ada sanksi sosial dan peringatan dari Tuhan berupa malapetaka atau kesulitan hidup¹⁵. *pappasang* berupa nasihat atau pesan bijak yang disampaikan dalam bentuk tutur (lisan) oleh penyampainya banyak bermuatan wasiat atau pesan-pesan leluhur yang berisi kaidah-kaidah atau norma kesusilaan.¹⁶

Pengertian yang lebih substansial juga dikemukakan oleh Muthalib bahwa *pappasang* dianggap sebagai “petuah leluhur yang tak lekang oleh panas dan takkan lapuk oleh hujan yang ada di tanah Mandar”.¹⁷ *Pappasang* merupakan hasil kebudayaan Mandar dan menjadi nilai dan identitas yang hidup dalam diri masyarakat, serta menjadi perekat kesatuan, persatuan, persaudaraan dan kekerabatan. *Pappasang* biasanya diungkapkan oleh orang yang lebih tua sebagai bentuk peringatan dan kasih sayang kepada yang lebih muda. Sebagai contoh, *pappasang* dapat digunakan oleh orang tua kepada anaknya untuk meningkatkan pedoman-pedoman yang harus dilakukan untuk menjadi “*malaqbiq*”. Sebagai bentuk karya sastra, *pappasang* biasanya menggunakan gaya bahasa/majas. Berikut contoh *pappasang* yang hidup dalam masyarakat Mandar:

Da paq andei pesambo balenga
Na naandeo manini kaneneq
 (Jangan makan dari penutup panci,

¹⁵Fachruddin dan Ambo Enre, *Sastra Lisan Bugis* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981).

¹⁶Husnul Fahima Ilyas, “Nilai-Nilai Luhur dalam *Pappasang* Masyarakat Mandar,” *Pusaka : Jurnal Khazanah Keagamaan*, 7.2 (2019), 203–18.

¹⁷Abddul Muthalib dan Dkk, *Pappasang dan Kalindaqdaq (Naskah Lontara Mandar)*. (Makassar: Balai Penelitian dan Pengkaijian Kebudayaan Sulawesi Selatan., 1985).

Nanti engkau dimakan buaya)

Pappasang sebagai pesan yang harus dijunjung sebagai amanah dan wasiat yang terus dihormati dan dilaksanakan dimanapun masyarakat dalam sebuah tradisi berada sehingga, sebagai contoh, menjadi kebiasaan orangtua memberikan nasehat kepada anaknya untuk memelihara dan menjunjung *pappasang* dalam segala bentuk kehidupan anak. Dalam tradisi lain misalnya, orang Bugis pada saat menasihati anak-anaknya, mereka seringkali berkata "*Enngerranngi pappaseng to riolo e*" (ingat pesan orang dahulu kita).¹⁸ Dari ungkapan tersebut terlihat bahwa orang tua seringkali memberikan pesan-pesan kepada anaknya untuk selalu menjadikan *pappasang* sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Pappasang merupakan bagian dari tradisi yang memiliki nilai seni yang tinggi dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Mandar. *Pappasang* dianggap sebagai salah satu sarana dalam pengenalan karakter masyarakat Mandar yang ideal. Karena di dalam *pappasang* tercermin idealisme "bagaimana menjadi orang yang sesungguhnya".

Pappasang umumnya dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi lain secara turun temurun sampai sekarang. Setelah masyarakat Mandar mengenal tradisi tulis, *pappasang* tersebut ditulis dalam lontar.¹⁹ Seiring perkembangan

¹⁸Sabriah, "Potensi Pappaseng To Riolo sebagai Pembentuk Keperibadian Masyarakat Bugis," *Sawerigading*, 18.3 (2012), 477–84.

¹⁹Lontar sebagai bahan naskah dipakai di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Di Nusantara banyak ditemukan naskah lontar dari Sunda (Jawa Barat), Jawa, Bali, Madura, Lombok, dan Sulawesi Selatan. <https://id.wikipedia.org/wiki/Lontar>

dewasa ini, *pappasang* Mandar ditulis di atas media kertas (dibukukan).²⁰ *Pappasang* yang tertuang dalam lontara sebagai naskah manuskrip bahkan menjadi bahan kajian ilmiah. Hal ini dilakukan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya.²¹

Sebagai salah satu sastra lisan dalam tradisi Mandar, *pappasang* memiliki unsur yang tidak ternilai. Unsur yang dimaksud adalah salah satunya adalah unsur pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha tersebut dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.²² Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³

²⁰Sabriah, "Potensi Pappaseng To Riolo sebagai Pembentuk Keperibadian Masyarakat Bugis," *Sawerigading*, 18.3 (2012), 477–84.

²¹A. Muis Ba'dulu, *Pappasang dan Kalindaq Daq (Naskah Loutar Mandar)* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo, 1986).

²²H Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005)., h. 1.

²³Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Menggunakan pendekatan sosiologi, karya sastra merupakan rekaman hidup masyarakat. Pendekatan sosiologi menitikberatkan pada faktor-faktor luar karya sastra tersebut.²⁴ Sehingga, *pappasang* dalam posisinya sebagai karya sastra merupakan rekaman hidup masyarakat Mandar baik yang berkaitan sosial budaya, tingkah laku, ataupun adat istiadat dimana karya sastra tersebut lahir. Dengan kata lain, karya sastra merupakan media bagi pegrang untuk merespon dan merekam kondisi sosial dan budaya pada zaman itu.

2. *Pappasang* sebagai *Pappasang* Mandar

Mandar sebagai sebuah etnis dan entitas, memiliki kekayaan budaya yang agung nan luhur²⁵. Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Mandar adalah dalam hal kesenian. Masyarakat Mandar memiliki seni vokal yang disebut sebagai *elong*. *Elong* merupakan kosakata bahasa Mandar yang berarti lagu. Lagu itu sendiri merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal yang biasanya diiringi dengan instrumen musik. Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua (duet), bertiga (trio) atau secara beramai-ramai (choir). Perkataan dalam lagu atau sering juga disebut nyanyian biasanya berbentuk puisi berirama, namun ada juga yang bersifat keagamaan ataupun prosa bebas. Lagu dapat dikategorikan pada banyak jenis, bergantung kepada ukuran yang digunakan.²⁶

²⁴Damono dan Sapardi Djoko, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978).

²⁵Jubariah dkk. *Siwaliparri; Dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*. (Makassar: Beranda Cendekia Konsultan, 2006), h. 8.

²⁶<https://id.wikipedia.org/wiki/Lagu>

Sebagai bagian dari kesenian tradisional, nyanyian rakyat atau elong adalah pengetahuan adat istiadat lama yang diwariskan secara turun temurun sebagai petuah yang mendasari watak luhur pada nenek moyang kita. Keberadaan nyanyian rakyat dibutuhkan sebagai pembawa pesan, bahkan terkadang mengandung kritikan. Lebih khusus lagi sebagai motivator, pendorong semangat juang atau ucapan rasa syukur kepada Tuhan dan rasa terima kasih kepada sesama manusia. Pada zaman dahulu bahkan sampai sekarang, tradisi bernyanyi di Mandar merupakan sarana para orang tua untuk mendidik anak-anak dan generasi mereka dengan berbagai ajaran moral sekaligus menjadi sarana hiburan dan ungkapan perasaan.

Nyanyian (Elong) juga berfungsi sebagai tali pengikat suatu komunitas masyarakat. Menurut Padindang dalam Ibnu Masyis, seni tradisional setidaknya mengandung tiga unsur utama yakni, nilai estetika, unsur hiburan, dan pasti memiliki pesan religius. Meskipun bersifat religius dan sakral, syair-syair elong dibawakan dalam suasana khidmat, tetapi pada bagian-bagian tertentu ada pengungkapan kelucuan atau yang sifatnya menggelitik. Memang, seni tradisional khususnya nyanyian rakyat adalah ekspresi estetika yang paling jujur dan lugu.²⁷

Terdapat tiga jenis elong yang biasa dimainkan oleh masyarakat Mandar, yaitu *pappasang* (lagu anak-anak), *elong toloq* (lagu yang berisi peristiwa) dan *sayang-sayang* (lagu yang diiringi oleh kecapi). Lagu-lagu tersebut juga kaya akan makna, nilai serta sejarah.

²⁷Muh. Ibnu Masyis, *Elong Mandar Topole di Balitung (Suatu analisis struktural)*. (Skripsi. Makassar: FBS UNM, 2008).

Setiap daerah memiliki tradisi yang unik dan khas seperti pada tradisi menidurkan anak atau bayi. Tradisi tersebut di Nusantara secara umum dikenal dengan nyanyian *Nina Bobo*, dalam suku Mandar tradisi disebut dengan *pappasang*. *Pappasang* berasal dari dua kata. Kata pertama yaitu *elong* yang berarti lagu; sedangkan *peondo* berarti mengayun. *Pappasang* merupakan lagu atau nyanyian pengantar tidur dengan lirik berbahasa Mandar yang umumnya dinyanyikan saat seorang ibu menidurkan bayinya dalam ayunan. Dalam masyarakat Mandar, sejak bayi, anak sudah dibiasakan tidur dalam ayunan. Saat anak mulai diayun hingga tertidur, orang tua akan menyanyikan lagu pengantar tidur atau *pappasang*. Lagu tersebut disampaikan dengan nada yang mendayu-dayu dan berisi pesan-pesan moral yang disampaikan secara tersirat.

Williams dalam Chris Barker menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki dua aspek yang saling terkait yakni: makna dan arahan-arahan yang sudah dikenal, yang dilatihkan kepada anggota budaya itu; observasi dan makna-makna baru, yang ditawarkan dan diuji. Semua ini merupakan proses-proses biasa dalam masyarakat manusia dan jiwa manusia.²⁸ lebih lanjut, Williams mengajukan konsep kebudayaan yang antropologis yang ada pada nilai (ideal abstrak), norma (prinsip dan aturan-aturan yang pasti), dan benda-benda (material/simbolis) pada makna sehari-hari.

Dari pandangan di atas, dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang diturunkan dan diwariskan sekaligus pada saat yang sama terjadi proses kreatif untuk menemukan makna-makna baru terhadap kebudayaan tersebut. Nilai-nilai luhur yang diciptakan dari hasil kebudayaan diturunkan dari generasi ke

²⁸ Chirs Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2000).

genarasi dengan mempertahankan bentuk aslinya sekaligus menciptakan proses kreatif, salah satunya melalui dalam bentuk kesenian, dalam hal ini nyanyian *peondo*. Sehingga kesenian yang diciptakan tidak sekedar kesenian itu sendiri tetapi kesenian yang mengandung nilai-nilai kebudayaan yang ingin dilestarikan.

Dilihat dari fungsinya, *elong* (nyanyian) memiliki fungsi: 1) Fungsi individual yakni merupakan atau mengekspresikan gejolak hati, jiwa, perasaan, atau kegalauan yang terpendam dalam hatinya. Melalui syair lagu misalnya seniman musik dapat mengkritik/memprotes kondisi lingkungan, rasa cinta sesama manusia, alam dan Sang Pencipta; 2) Fungsi Sosial yakni memiliki peran besar dalam kehidupan manusia, dalam sebuah upacara adat, upacara kenegaraan, upacara keagamaan, penyambutan tamu, pesta pernikahan, dan lain-lain. a) Media Rekreasi atau Hiburan b) Media Komunikasi c) Media Pendidikan d) Media Pemujaan (Keagamaan).²⁹

Dari fungsi dari sebuah *elong* tersebut di atas, *pappasang* sebagai bagian dari nyanyian juga memiliki fungsi individu dan fungsi sosial. Melalui syair atau lirik nyanyian, *pappasang* membawa pesan untuk disampaikan kepada pendengar. Dalam konteks *pappasang*, pendengar tersebut adalah si anak. Melalui *pappasang*, pesan-pesan (*pappasang*) dapat disampaikan sehingga hal tersebut merupakan makna dari fungsi media pendidikan.

²⁹Deddy Setiawan, “‘Topole di Balitung’ Nyanyian Rakyat Daerah Mandar versi Saiful Sinrang (Suatu Kajian Musik dan Lagu)” Skripsi (Universitas Negeri Makassar, 2011).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-intrepretatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu penelitian untuk menafsirkan tanda dan teks yang berkaitan dengan data tentang *Pappasang dan Elong Peondo* Mandar. Analisis tersebut digunakan untuk menemukan intrepretasi terhadap gambaran tentang nilai pendidikan Islam dalam *pappasang* dan *elong peondo* Mandar.

2. Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*. Teknik *purposive* yakni memilih informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria ini harus sesuai dengan topik penelitian. Mereka yang dipilih pun harus dianggap kredibel untuk menjawab masalah penelitian. Selain menggunakan teknik *purposive*, peneliti juga menggunakan teknik *snowball* (bola salju) yakni Informan yang dipilih merupakan hasil rekomendasi dari informan sebelumnya. Ini umumnya digunakan bila peneliti tidak mengetahui dengan pasti orang-orang yang layak untuk menjadi sumber sehingga salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan meminta rekomendasi dari seseorang. Dari seorang informan, jumlah sumber data dapat berlipat ganda jumlahnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Hal tersebut digunakan agar data yang diperoleh tidak hanya berasal dari subjek penelitian langsung tetapi juga berasal dari dokumentasi sehingga data menjadi lebih kaya dan mendalam. Teknik dokumentasi mensyaratkan pengumpulan data dari berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.

Peneliti dalam melakukan teknik wawancara, informan menceritakan informasi yang diketahui dengan secara jelas dan lengkap sehingga peneliti mendapatkan jawaban yang akurat dan unik. Untuk mengukuhkan hubungan antara peneliti dengan responden, peneliti melakukan wawancara mendalam, peneliti menggunakan acuan pertanyaan yaitu pedoman wawancara agar saat wawancara berlangsung tidak melebar ke masalah-masalah yang lain.

Selain menggunakan wawancara mendalam penelitian ini juga menggunakan studi pustaka atau literatur. Studi pustaka yang dimaksud merupakan data sekunder. Data sekunder sendiri adalah data yang diperoleh dari penelitian terdahulu seperti, artikel, jurnal yang dapat mendukung data pada topik permasalahan.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis transkrip, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi dengan langkah sebagai berikut:

Pertama mentranskrip semua data yang diperoleh saat melakukan wawancara, studi literatur, dan dokumentasi atau potret yang didapat.

Kedua melakukan reduksi data atau mapping, dalam proses ini peneliti dapat melanjutkan ringkasan, pengkodean, menemukan tema, dan reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pelaporan selesai

Ketiga penyajian data, dalam melakukan penyajian data, penelitian ini penelitian menggunakan pemaknaan dua tahap tanda/teks dari teori semiotika Roland Barthes. Tahap pertama, peneliti akan memaknai tanda secara denotasi. Pada tahap ini tanda dimaknai secara objektif atau memaknai tanda dengan menghubungkannya pada realitas yang telah disepakati bersama secara sosial.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis tanda ke dalam tabel pemaknaan tahap pertama yaitu, denotasi (pemahaman nyata yang terdapat dalam gambar), kedua, konotasi (makna yang ingin diungkapkan oleh pengarang teks/makna dibalik gambar), yang terakhir adalah mitos (kebiasaan yang dibuat oleh masyarakat, dan ditanamkan serta mulai dijadikan sebagai keyakinan). Dengan menggunakan metode semiotika Barthes, hasil analisis ini dapat menjelaskan tanda-tanda budaya yang termasuk dalam gambaran nilai pendidikan Islam dalam *pappasang* dan *elong peondo* Mandar.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Penanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

C. Rencana Pembahasan

Penelitian ini akan membahas tentang nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Pappasang* dan *Elong Peondo* Mandar serta mengkaji tentang konstruksi nilai pendidikan Islam dalam *Pappasang* dan *Elong Peondo* Mandar bagi penyusunan kurikulum STAIN Majene.

Dari segi praktisnya, penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai tambahan referensi dalam pengembangan kurikulum PTKIN khususnya STAIN Majene. Hal tersebut diharapkan mampu menggali nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Pappasang* dan *Elong Peondo* sehingga menjadi bahan konstruksi nilai pendidikan Islam dalam *Pappasang* dan *Elong Peondo* Mandar bagi penyusunan kurikulum STAIN Majene.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Provinsi Sulawesi Barat merupakan wilayah tingkat satu termuda di Indonesia. Wilayah ini dihuni oleh beberapa suku baik yang besar maupun yang kecil. Wilayah ini terletak di wilayah bagian barat dari pulau Sulawesi. Pulau Sulawesi terbagi lima Provinsi yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Tenggara, Gorontalo dan Sulawesi Barat.

Menurut data situs resmi Provinsi Sulawesi Barat tahun 2017 wilayah ini dihuni oleh beberapa suku yaitu Mandar 49,15%, Toraja 13,95%, Bugis 10,79%, Jawa 5,38%, Makassar 1,59%, dan suku lainnya 19,15%. Berdasarkan data ini menunjukkan bahwa provinsi Sulawesi suku terbesar yang menghuni wilayah ini suku Mandar, disusul suku Toraja. Ada hal yang menarik karena pada sumber lain yang dikemukakan oleh Wikipedia bahwa wilayah ini dihuni oleh suku Mandar 49,15%, Toraja 13,95%, Bugis 12,49%, Kaili 5,50%, Jawa 5,38%, Pattae 2,61%, Makassar 1,59%, suku lainnya 13,65%. Dari dua sumber data tersebut tampak ada perbedaan karena pada bagian pertama tidak dicantumkan suku Kaili dan Pattae, menurut hemat peneliti bahwa sumber data yang kedua lebih mendekati kepada kebenaran karena suku Kaili memang ada di sekitar wilayah Mamuju Utara yang berbatasan Sulawesi Tengah, demikian juga suku Pattae juga harus dicantumkan karena suku ini mendiami wilayah Kabupaten Polewali Mandar

bagian pegunungan sehingga kedua sumber data ini yang lebih mendekati kepada realitas keadaan masyarakat adalah sumber data yang kedua.

Adapun pemeluk agama yang mendiami wilayah ini menurut data Wikipedia adalah sebagai berikut Islam 79,86%, Protestan 15,96%, Katolik 1,45%, Hindu 1,50%, Budha 0,02%. Dari data ini menunjukkan bahwa pemeluk agama terbesar di wilayah ini adalah Islam.

Penelitian ini mengkaji tentang nilai budaya Mandar tentang *elong peondo* sebagai *Pappasang* Mandar dengan mengambil lokasi penelitian Kabupaten Majene dan Kabupaten Polewali Mandar (Polman). Pengambilan kedua lokasi penelitian tersebut dengan pertimbangan bahwa suku Mandar mendiami sebagian besar kedua wilayah tersebut dibanding kabupaten-kabupaten lain di Sulawesi Barat.

Kabupaten Majene dan Polman adalah dua dari tujuh kabupaten yang ada di Sulawesi Barat dan dihuni oleh penutur Bahasa Mandar terbanyak di wilayah tersebut dan sebagai Bahasa yang paling banyak penuturnya di daerah tersebut yaitu sekitar 49,15% dari seluruh penduduk wilayah tersebut. Meskipun awalnya penutur Bahasa Mandar adalah penduduk paling dominan di wilayah ini, tetapi karena kemajuan dan dinamika hidup masyarakat, maka suku lain pun sudah yang masuk mendiami wilayah tersebut mulai dari Bugis, Makassar, bahkan Jawa dan suku lainnya hal ini juga menggunakan bahasa Mandar sebagai bahasa komunikasi dalam pergaulan interaksi sosialnya.

Pada penelitian peneliti menetapkan dua kabupaten yaitu Majene dan Polman. Kedua kabupaten tersebut dipersempit lagi lokasi penelitiannya dengan memilih lokasi di Kecamatan Campalagian sebagai representasi Kabupaten Polman dan Kecamatan Pamboang dan daerah Simullu sebelah utara sebagai representasi Kabupaten Majene. Penetapan lokasi ini juga didasarkan pada kedekatan lokasi penelitian dengan kampus STAIN Majene.

Penelitian ini fokus pada aspek nilai pendidikan Islam yang ada dalam *elong peondo* yang merupakan *pappasang* dalam budaya Mandar. *Elong peondo* merupakan tradisi dalam keseharian Mandar terhadap kebiasaan orangtua dalam mengayun anaknya dengan menyanyikan lagu pengantar tidur nyanyian. Anak yang dinyanyikan *elong peondo* adalah yang berumur kurang lebih antara 0-2 tahun atau lebih meskipun umur ini masih variatif tergantung kondisi masing-masing anak.

Tradisi *elong peondo* Mandar sesungguhnya juga ada di daerah lain atau suku lain seperti Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan dan kemungkinan besar tradisi tersebut juga ada di wilayah lain di Indonesia. Tradisi tersebut dijadikan bahan penelitian dan kajian pada penelitian ini. Karena bagi penulis, *elong peondo* sebagai nyanyian pengantar tidur bagi anak bukanlah sekedar lirik lagu yang dinyanyikan melainkan mengandung nilai-nilai pesan (*pappasang*) di dalamnya.

B. Konstruksi Nilai Pappasang pada Elong Peondo

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna diantaranya yakni: susunan (model, tata letak) suatu bangunan; sebagai susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Dari defenisi ini dipahami bahwa konstruksi adalah struktur atau bangunan kalimat yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain dan memiliki makna serta pesan yang bisa dijadikan pegangan tentang sesuatu.

Nilai dalam Bahasa Inggris disebut *value* sedangkan dalam Bahasa Latin adalah *valere* dan Bahasa Arab adalah *qimah* secara Bahasa sebagai harga, naun lebih dari defenisi nilai bisa dijabarkan dalam arti yang lebih luas dalam kehidupan manusia sesuai dengan keadaan.

Soerjono Soekanto menganggap nilai sebagai suatu konsep abstrak yang terdapat pada manusia, hal itu disebabkan atas nilai yang menurutnya baik ataupun jelek sekalipun. Dari segi pendekatan filsafat oleh Robert M.Z. Lawang mendefenisikan nilai sebagai pemikiran yang dimiliki setiap orang, namun mampu merubah perilaku sosial dari nilai tersebut sehingga dari nilai itulah kehidupan seseorang dapat dinilai oleh orang lain apakah seseorang berkarakter baik atau buruk.

Konstruksi nilai *Elong peondo* sebagai *pappasang* Mandar memiliki arti sebagai susunan bagunan kalimat dalam elong peondo sebagai nyanyian pengantar tidur yang dinyanyikan pada saat seorang ibu, nenek atau mungkin tante dari seorang bayi yang sedang diayun yang memiliki

nilai *pappasang* yang dianggap mampu merubah perilaku bayi atau anak kelak di kehidupannya.

Elong peondo dalam tradisi orang Mandar termasuk dalam kategori *pappasang*. *Elong peondo* merupakan produk budaya kesenian Mandar yang memuat petuah dan pesan berupa wasiat, etika, budi pekerti, dan motivasi. Nilai yang terkandung *elong peondo* tersebut menjadi nilai-nilai yang berguna bagi manusia dan khususnya untuk masa depan anak baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

Ada satu hal yang menarik hasil temuan peneliti ketika wawancara dengan seorang ibu atau nenek dari bayi yang sedang diayun, ketika anak sedang diayun dengan dinyanyikan *elong peondo*, si anak cepat tertidur dan tidurnya pun nyenyak. Apabila nenek tersebut berhenti menyanyi, seketika anak itu terbangun dan menangis, ketika nyanyian dilanjutkan kembali, si anak juga berhenti menangis. Hal-hal tersebut menjadi bukti bahwa *elong peondo* atau nyanyian pengantar tidur memiliki kekuatan atau keunikan tersendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masing-masing lokasi penelitian memiliki perbedaan redaksi kalimat *elong peondo* pada bagian tertentu, meskipun secara umum memiliki kesamaan pada tujuan pesan moral bagi anak. Hal ini mengingat perbedaan letak geografis dan kondisi sosial budaya turut memberikan perbedaan dan kekhasan pada produk budaya. Sebaran penutur Bahasa Mandar yang tersebar pada beberapa wilayah atau daerah di Sulawesi Barat, baik yang berada di ibukota

kabuptaen, pesisir, kota, maupun pegunungan memiliki *elong peondo* yang khas mencirikan sosial budaya dan letak geografisnya.

Satu hal yang menarik seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa perbedaan wilayah atau tempat membuat perbedaan pada redaksi dan pesan *elong peondo*. Hal ini terlihat pada lokasi penelitian di Campalagian, yakni salah satu kecamatan di Kabupaten Polman, didapatkan redaksi kalimat yang berbeda dengan daerah lain. Berikut lirik *elong peondo* yang didapatkan di wilayah Campalagian:

Aco patindo naung
Dao lawe-laweang
Maupa' aooo anna diang diang dalle'mu
Dian dale mulolongangan, daa mugulagul
Andiang tu'u na sadia dianna
Dipameang pai dale, diletengitoi
Andiang dale mambawa alawena

Terjemahnya:

Aco tidurlah
 Jangan berbicara
 Semoga kamu berhasil mendapatkan rezki
 Jika ada rezki yang diperoleh, jangan berfoya-foya
 Karena rezki tidak selamanya ada
 Rezeki itu harus dicari, diusahakan dengan keras juga
 Tidak ada rezki yang datang dengan sendirinya.

Lirik *elong peondo* di atas didapatkan di daerah Campalagian Kabupaten Polman. Lirik *elong peondo* tersebut menunjukkan pesan moral

kepada sang anak bahwa “wahai anak atau cucuku tidurlah pulas dan jangan berbicara. Semoga suatu saat nanti, kelak kamu menjadi anak yang besar bisa mendapatkan rezki yang halal. Jangan berfoya-foya karena rezki atau harta itu tidak selamanya ada. Berjuanglah mendapatkan rezekimu karena ia tidak datang dengan sendirinya, melainkan rezki itu harus dicari dan diusahakan dengan kerja keras.

Konstruksi nilai *pappasang* pada *elong peondo* di atas memberi gambaran kepada kita bahwa seorang ibu atau nenek senantiasa memberi motivasi yang positive dan keyakinan yang kuat bahwa seorang anak harus bekerja keras untuk meraih sebuah kesuksesan. Pesan selanjutnya adalah kesuksesan itu harus diusahakan dengan sungguh-sungguh karena tidak ada kesuksesan yang datang dengan sendirinya, tetapi justru harus diupayakan dengan kerja keras. Dan ketika sukses, hasil usaha itu jangan disia-siakan dengan hidup berfoya-foya karena rezki tidak selamanya ada. Konstruksi nilai yang dibangun dalam *elong peondo* ini adalah mengajarkan kepada anak bahwa bagaimana mencari rezki yang halal dengan mengusahakannya dengan kerja keras. Memanfaatkan rezki tersebut ke jalan yang benar dan tidak menggunakannya pada hal-hal yang sia-sia karena hal tersebut tidak dibenarkan dan juga bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini juga yang menjadi salah irisan antara pendidikan Islam dengan pesan-pesan dalam *elong peondo* dalam budaya Mandar.

Pada penelitian di wilayah Kecamatan Pamboang salah satu kecamatan bagian pesisir laut di Kabupaten Majene. Dari hasil temuan

penelitian ada perbedaan redaksi kalimat yang cukup signifikan dengan redaksi yang didapatkan di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman. Redaksi atau lirik *elong peondo* sebagai *pappasang* di Campalagian lebih mengarah kepada pemberian pesan moral dan motivasi bagi si anak, tetapi redaksi *elong peondo* yang didapatkan di wilayah Kecamatan Pamboang selain mengandung pesan-pesan moral juga lebih membawa pesan yang mengarah pada ingatan sebuah peristiwa sejarah bagi bangsawan Mandar khususnya di wilayah Pamboang.

Selain dari redaksi *elong peondo* yang dikemukakan di atas peneliti juga mendapatkan redaksi *elong peondo* di wilayah Pamboang atau sekitar Sendana adapun redaksi *elong peondo* di wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

Bawa di arangan (mellullung kaeng lotong) 2x

Mattatangai to pole dzi Balitung

Apamo puti-putiqna (topole dzi Balitung)2x

Tuppuang bassi mesa tau anngaqna

Paqdami tuppuang bassi (mesa tau anngaqna) 2x

Sappe diaya di loloq bunga kodza

Iqo dziting Bunga Kodza (dao meloa di sulluq) 2x

Muaq tania tomamea gambana

Tomameapa gambana (tammaq topa mangaji) 2x

Mareteq topa Pano pindang dadzana

Pano pindangpa dadzana (paindo mesa mesa)2x

Naindo naung Kuqbur Menggara-gara

Kuqburmo menggara-gara (lembong memonge-monge)2x

Labuang pioq namacappuqi nyawa

Nyawa apamo nacappuq (nyawa tallang dunia)2x

Saiccoq dami sacaker-caker dami

Sacaker caker pauli (sakkatoang panawar)2x

Iqdaq Nabulling apa tania garring

Hemat peneliti, terdapat redaksi yang berbeda antara satu dengan nyanyian *peondo* lain. Redaksi nyanyian yang didapatkan di daerah Pamboang atau sekitar wilayah Sendama sangat sarat pesan-pesan patriotisme perjuangan pejuang kerajaann Sendana. Nyanyian “To Pole di Balitung” mengandung nilai patriotik terhadap sejarah perjuangan orang Mandar dalam sejarah tentang wilayah Mandar. Nyanyian ini menceritakan tentang seorang *tobarani* Mandar yang berangkat ke Balitung Sumatra dan bagaimana ia sangat dibanggakan oleh masyarakat Mandar di wilayah kerajaan Sendana dan sekitarnya.

Menurut catatan sejarah yang diungkapkan oleh Saiful Sinrang yang dikutip oleh Deddy Setiawan bahwa sekitar tahun 1730 Tomatindo di Balitung diangkat jadi Maradia Sendana menggantikan ayahnya bernama Tomappelei Gau'na. Semasih menjadi Maradia Sendana dengan perahu khusus (bukah mengikut di perahu *passa'la* seperti pendapat beberapa orang), beliau bersama pengawalnya berangkat menuju pulau Balitung. Maksud kepergiannya ialah untuk menjalin persahabatan dengan kerajaan Balitung di samping mengadakan studi banding untuk kemaslahatan rakyatnya di kerajaan Sendana.

Balitung dikenalnya melalui *passa'la* atau *passingapura*, yaitu pelayaran yang merupakan pekerjaan rutin orang-orang Mandar yang dilakukan sekali setahun pergi-pulang. Mereka berangkat pada musim angin timur dan kembali di musim angin barat.

Disamping membawa alat-alat perang, Tomatindo di Balitung juga membawa alat-alat musik diantaranya gong dan gendang. Gong tersebut ternyata tidak dibawa kembali ke kerajaan Sendana karena Tomatindo di Balitung menukarkan dengan buah jati untuk penghijauan di kerajaan Sendana. Dalam perjalanan ini Tomatindo di Balitung yang muda belia bersama prajuritnya sempat memperlihatkan keberanian dalam membantu kerajaan Balitung dari serangan musuhnya. Demikian pula telah diperlihatkan dalam menumpas perompak-perompak yang menghadang pedagang-pedagang yang lalu lalang di Selat Malaka dan perairan lainnya.

Informasi mengenai kebenaran sejarah ini dapat dibandingkan dengan uraian Mr. Zainal Abidin Farid dalam ceramahnya ilmiahnya di Gedung RRI Nusantara IV Ujung Pandang 31 Juli 1984, demikian sejarah singkat lahirnya lagu ini.

Jadi lagu ini tercipta sebagai bentuk rasa cinta dan kasih sayang serta rindu kepada Raja Sendana yang bergelar anumerta Tomatindo di Balitung (yang wafat di Balitung) yang oleh Zainal Abidin Farid menyebutnya sebagai "Si Jago dari Selat Malaka". Lagu ini digunakan untuk menyambut kedatangan I Calo Ammana Wewang dari pengasingan di Balitung.

Selanjutnya Zulfihadiat menjelaskan bahwa lagu ini menjadi terkenal karena memiliki pesan moral yang kuat (pesan heroik juga: peneliti), lagunya melankolis dan punya kekuatan rasa yang mengajak pelantun dan pendengarnya terbawa dalam sukma lagu itu. Lagu ini menggambarkan kedukaan atas meninggalnya Maraadia Sendana di balitung. Syair *mallullung kaeng lotong* menggambarkan duka yang berkepanjangan dan akan selalu dikenang meski telah tiada. Hal itu juga tergambar dari syair *naindo naung kuqbur menggara-gara*.

Pesan lain yang disampaikan lagu ini adalah Bunga Kodzaq itu adalah lambang adat di Mandar, kurang lebih sama dengan *Bate Salapang* di etnis Makassar dan *Tomarilaleng* bagi etnis Bugis.

Lirik *dao meloq disulluq muaq tania to mamea gambana* artinya: jangan mencalonkan jadi pemimpin kalau buka sosok manusia yang memiliki moral, teguh pendirian, konsisten, berani di atas kejujuran dan keadilan, tegas, serta kuat jiwa dan raganya, bijaksana dalam mengambil keputusan untuk kepentingan orang banyak.

tomameapa gambana tammaq topa mangaji menggambarkan selain jujur, juga harus luas dan dalam ilmunya utamanya ilmu yang menyebabkan takut kepada Allah, memiliki kecerdasan spritual.

Mareteq topa pano pindang dadzana maknanya memiliki pengalaman yang banyak dalam memimpin organisasi, baik organisasi pemerintah, sosial, kemasyarakatan maupun organisasi politik dan bukan karbitan (*tania anu disou*: ibarat pisang yang dipaksa masak), karena

pemimpin yang dipaksakan akan selalu dipaksa untuk turun dari jabatannya.

Lirik *pano pindang di dadzanna paindo mesa-mesa*; kepemimpinan yang terbukti mampu menciptakan keteladanan, ide, gagasan cemerlang serta karya-karyanya bersinar, dirasakan dan bermamfaat bagi orang banyak.

Selanjutnya kalimat *naindo naung kuqbur menggara-gara*; yang terbaik di antara orang pilihan adalah memiliki idealisme, pikirannya jernih, gagasan dan ide-idenya bersinar walau sudah berada di liang lahat. Dan pemimpin yang berkarya secara ikhlas, tulus, dan tidak mengharapkan pujian, yang mereka harapkan adalah amal jariyah yang dapat mengalir walau sudah tiada.

Kalimat *kuqbur mo menggara-gara lembong memonge-monge*; maksudnya adalah mereka yang rela mengorbankan jiwa dan raganya, tidak peduli dengan dirinya sendiri, keluarga, dan kerabat, serta kelompok dan partainya demi kepentingan orang banyak.

Bagian terakhir dari lirik lagu ini adalah: *lawuang pioq namaccappuqi nyawa* maksudnya ia (pemimpin) rela membela dan melindungi kepentingan kaum marginal, rakyat kecil, demi kesejahteraan masyarakat secara umum walau jiwa jadi taruhannya. *Pio'* adalah sejenis ikan-ikan kecil yang hidupnya bergerombol, bernaung di bawa pohon besar (*labuang*) yang terapung di lautan. Itulah pemimpin ibarat sebatang pohon tempat bernaung

dan berlindung bagi rakyat sehingga melangsungkan hidupnya tidak terancam

Demikian gambaran kandungan lirik lagu Topole di Balitung yang diuraikan oleh Zulfihadiat. Peneliti sendiri cenderung kepada uraian di atas, meskipun demikian sangat boleh jadi ada pemahaman yang berbeda dengan apa yang telah diuraikan dan akan memperkaya hasil penelitian.

Di wilayah penelitian yang berbeda peneliti melakukan penggalian data tentang *elong peondo* sebagai *pappasang* dalam budaya Mandar. Pada eksplorasi data tersebut nara sumber menyatakan bahwa aktifitas *elong peondo* dalam budaya Mandar selain sebagai hiburan bagi si bayi yang lagi dalam proses menuju tidur juga berisi zikir kepada Allah sang Maha Pencipta oleh sang ibu atau nenek, sebagai penenang bagi si bayi sekaligus pengantar tidur. Hal lain menarik dalam wawancara adalah bahwa *elong peondo* ini juga diyakini berguna untuk mengusir roh jahat bagi si bayi agar terhindar dari pengaruh roh-roh jahat seperti adanya keyakinan di masyarakat seperti adanya istilah *poppo*.

Dari tiga beberapa contoh yang dikemukakan di atas tampak bahwa konstruksi nilai dalam *pappasang* dalam budaya Mandar sangat variatif terkadang sebagai motivasi moral, etika, pemberi semangat yang bersifat duniawi, yang bersifat heroik, social kemasyarakatan, serta hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang gaib dan spritual. Konstruksi bias dipengaruhi oleh kondisi wilayah di mana masyarakat itu berada apakah di pesisir, perkotaan atau pegunungan.

C. Irisan Nilai Pendidikan Islam dengan Pappasang pada Elong Peondo

Alquran sebagai kitab suci umat Islam memberi informasi yang cukup jelas ketika menjelaskan tentang proses kejadian manusia. Dalam salah satu potongan ayat dalam Alquran disebutkan bahwa Q.S 32. As-Sajdah Ayat 7-9.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Terjemah Kemenag 2002

7. Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, 8. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). 9. Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

Menurut Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-maraghi bahwa seorang anak dari sejak lahirnya pendengarannya sudah berfungsi meskipun belum melihat atau tidak melihat. Dari tafsir tersebut menjelaskan kepada bahwa alat indra manusia yang pertama berfungsi

adalah pendengaran kemudian alat indra lainnya seperti mata, hati dan alat indra lainnya.

Menurut hemat peneliti, dari uraian ulama tersebut kemudian dikaitkan dengan budaya orang Mandar dalam memperlakukan seorang bayi antara 1-2 bahkan mungkin lebih pada saat bayi akan ditidurkan di atas ayunan, dan dengan dinyanyikannya lagu-lagu yang memiliki pesan-pesan moral, etika patriotisme dan lain-lain, agar pesan-pesan dalam nyanyian itu diperdengarkan kepada si bayi pada saat diayun karena fungsi alat indra pendengaran sudah berfungsi. Hal ini disebabkan karena alat indra pendengaran yang pertama diciptakan oleh Allah swt bagi setiap manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ayat yang dikemukakan menginformasikan kepada kita bahwa alat indra manusia yang paling pertama diciptakan pada manusia adalah pendengaran. Sehingga *elong peondo* diperdengarkan kepada anak sedari awal pada saat umumnya masih balita sehingga nanti kelak menjadi anak besar selalu mengucapkan kalimat-kalimat *tayyibah*, menjaga akhlak, menjadi motivasi dan lain sebagainya.

Dalam hadis Nabi pun diriwayatkan bahwa Nabi pernah bersabda agar bayi yang baru lahir diazankan pada di telinga kiri dan diiqamatkan pada telinga kanan. Adapun Hadisnya adalah sebagai berikut:

فَاطِمَةُ وَلَدَتْهُ جِئِنَ الْحَسَنِ أُذُنٍ فِي أُذُنِ النَّبِيِّ رَأَيْتُ: رَافِعِ أَبُو رَوَى

Terjemahnya:

“Abu Rafi meriwayatkan: Aku melihat Rasulullah SAW mengadzani telinga Al-Hasan ketika dilahirkan oleh Fatimah,” (HR. Tirmidzi)

Hadis di atas masih diperselisihkan para ulama tentang keshahihannya. Namun, terlepas dari perdebatan ulama hadis, Quraish shihab menuturkan bahwa sunnah itu berasal Nabi Muhammad SAW dan dipraktikkan oleh banyak sahabatnya. “Itu sumbernya dari Nabi, dari praktik sekian banyak sahabat Nabi. Hanya mereka berbeda. Ada yang mengadzankan waktu baru lahir. Ada yang mengadzankan pada hari ke tujuh, sama dengan aqiqah.”

Hadis tersebut menjelaskan tentang disunnahkan mengadzankan bayi pada telinga kanan dan mengiqamatkan pada telinga kiri menunjukkan bahwa alat indra pendengaran pada bayi sudah berfungsi sehingga dianjurkan untuk memperdengarkan kepada si bayi kalimat-kalimat *tayyibah* seperti kalimat tauhid dan lain-lain.

Budaya Mandar dalam memperlakukan bayi berumur antara 1-2 atau lebih juga diperdengarkan dengan nyanyian-nyanyian tertentu pada saat seorang bayi proses ditidurkan di atas ayunan oleh sang ibu atau orang lain dengan tujuan sebagai pengantar tidur. Kandungan *elong peondo* tersebut memiliki kemiripan dengan anjuran agama Islam yaitu memperdengarkan kalimat-kalimat baik berupa pesan-pesan moral bagi si bayi tak ubahnya memperdengarkan azan pada bayi yang baru lahir. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan dalam Alquran bahwa alat indra yang paling pertama berfungsi bagi si bayi adalah pendengaran.

Demikian gambaran umum pesan yang terkandung dari *elong peondo* di atas, dan dari pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *elong peondo* sebagai *pappasang* dalam budaya Mandar tampak bahwa antara ajaran Islam dengan tradisi Mandar terdapat irisan antara keduanya. Dimana ajaran Islam menganjurkan untuk mengazankan anak yang baru lahir. Isi azan adalah ungkapan kalimat tauhid dan ajaran untuk mengajak kepada kemenangan sedangkan kandungan *pappasang* yang terkandung dalam *elong peondo* juga mengandung kalimat-kalimat yang baik nasehat, motivasi dan lain-lain. Irisan lainnya juga terdapat pada bagaimana menjadi pribadi yang baik, bagaimana mendapatkan rezki yang halal dan menggunakannya dengan cara baik pula, dan lain sebagainya. Dari sini dapat pula disebutkan bahwa masyarakat Mandar adalah masyarakat religius yang senantiasa berupaya untuk menanamkan dan mengamalkan ajaran Islam bagi dirinya dan bagi anak cucunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konstruksi nilai *pappasang* pada *elong peondo* Mandar adalah konstruksi nilai yang berkaitan dengan moral, motivasi, etika, pemberi semangat yang bersifat duniawi, yang bersifat heroik, sosial kemasyarakatan, serta hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang gaib dan spritual.
2. Irisan nilai pendidikan Islam dengan *pappasang* pada *elong peondo* Mandar tampak terdapat irisan antara keduanya. Dimana ajaran Islam menganjurkan untuk mengazankan anak yang baru lahir. Isi azan adalah ungkapan kalimat tauhid dan ajaran untuk mengajak kepada kemenangan sedangkan kandungan *pappasang* yang terkandung dalam *elong peondo* juga mengandung kalimat-kalimat yang baik nasehat, motivasi dan lain-lain. Irisan lainnya juga terdapat pada bagaimana menjadi pribadi yang baik, bagaimana mendapatkan rezki yang halal dan menggunakannya dengan cara baik pula, dan lain sebagainya. Dari sini dapat pula disebutkan bahwa masyarakat Mandar adalah masyarakat religius yang senantiasa berupaya untuk menanamkan dan mengamalkan ajaran Islam bagi dirinya dan bagi anak cucunya.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini bahwa dari hasil penelitian tersebut didapatkan data bahwa kandungan *elong peondo* dalam tradisi Mandar orang dapat dikategorikan sebagai *pappasang* orang tua kepada anak. *Pappasang* ini disampaikan kepada sang anak pada saat masih kecil sebagai pesan moral kepada anak yang masih bayi, sebelum ia berinteraksi dengan dunia luar. *Pappasang* tersebut ada dalam bentuk pesan moral, etika, pendidikan, agama, pesan patriotisme dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan apa yang menjadi hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam kurikulum STAIN Majene khususnya pada mata

kuliah “Islam dan Budaya Lokal” agar mahasiswa STAIN Majene senantiasa menjaga nilai etika, moral, semangat belajar, dan patriotisme sehingga nantinya menjadi alumni STAIN Majene yang “ Unggul dan *malaqbiq*”.

Karena keterbatasan sumber daya dan waktu, penelitian ini tidak melakukan fokus kajian pada apakah tradisi *elong peondo* ini lahir setelah atau sebelum Islam masuk di tanah Mandar sehingga kami tidak menjelaskan bahwa apakah ajaran Islam mewarnai budaya Mandar atau budaya atau tradisi ini sudah ada sebelum Islam masuk ke tanah Mandar. Ke depannya diharapkan terdapat pengembangan penelitian yang lebih mendalam terhadap fokus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'dulu, A. M. *Pappasang dan Kalindaq Daq* (Naskah Loutar Mandar). Ujung Pandang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo, 1986.
- Barker, C. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020.
- Bennett, W. (1998). "The Death of Outrage: Bill Clinton and The Assault on American Ideals" dalam Putnam, H.D. *Better Together: Restoring The American Community*. New York; Simmon & Schuster, 2003.
- Burkhardt, H., & Schoenfield, A.H. Improving Educational Research: Toward a Moreuseful, Indo uential, and Betterfunded Enterprises, *Educational Researcher*, 32(9), 2003.
- Damono, & Djoko, S. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaa dan Pengembangan Bahasa, 1978.
- Fachruddin, & Ambo Enre. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahsa, Departmen Pendidikan daan Kebudayaan, 1981.
- H Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Herman H. Horne, "An Idealistic Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education*, Forty-First Year-book, Part. I. University of Chicago Press, 1962.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Lagu>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Lontar>
- <https://riryuardiyana04.wordpress.com/2013/04/27/86>
- <https://tafsirweb.com/10765-quran-surat-al-mujadalah-ayat-11.html>
- <https://www.alukah.net/culture/0/40088/>
- <https://www.kompasiana.com/yasniar9689/5e579c48d541df4a4c6ef542/konsep-zpd-menurut-teori-vygotsky>
- Ilyas, H. F. (2019). *Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasang Masyarakat Mandar*. Pusaka : Jurnal Khazanah Keagamaan, 7(2), 203–218.
- Jubariah dkk. *Siwaliparri; Dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*. (Makassar: Beranda Cendekia Konsultan, 2006), h. 8.
- Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor, tanggal 7-11 Mei 1960.
- Larry P. Nucci & Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education* (New York: Routledge, 2008).
- Mortimer J. Adler, "In Defense of The Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education*, Forty-First Year-book, Part. I. (University of Chicago Press, 1962).

- Muh. Ibnu Masyis, *Elong Mandar Topole di Balitung (Suatu analisis struktural)*. Skripsi. Makassar: FBS UNM, 2008.
- Muthalib, A., & Dkk. Pappasang dan *Kalindaqdaq* (Naskah Lontara Mandar). Makassar: Balai Penelitian dan Pengkaijian Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1985.
- Muzayyin, Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara.
- Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Sabriah. *Potensi Pappasang To Riolo sebagai Pembentuk Keperibadian Masyarakat Bugis*. *Sawerigading*, 18(3), 477–484, 2012.
- Setiawan, D. *“Topole di Balitung” Nyanyian Rakyat Daerah Mandar Versi Saiful Sinrang (Suatu Kajian Musik dan Lagu)*. Universitas Negeri Makassar, 2011.
- Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional